

BOOK REVIEWS

Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar: Memandang kepada Kristus Sang Guru Agung*. Jakarta, Indonesia: Perkantas, 2019. 192 Pages. Rp. 70.000,-

Buku *Mengapa Aku Mengajar: Memandang kepada Kristus Sang Guru Agung* merupakan sebuah karya yang lahir dari seorang guru di salah satu sekolah di Sulawesi Utara, yang berisi pengalaman hidupnya dan bagaimana pergumulannya sebagai seorang guru Kristen setelah terjun dalam dunia pendidikan. Penulis menyatakan bahwa pada masa kini banyak guru-guru Kristen yang melupakan identitas mereka dan alasan mengapa mereka mengajar. Menjadi pendidik kerap dijalani sebatas profesi, akibatnya pembelajaran yang telah berlangsung tidak mencapai obyektif dari pendidikan Kristen. Oleh karena itu dalam buku ini penulis berusaha menelisik kembali identitas yang harus selalu diingat oleh guru Kristen. Kesadaran akan identitas menjalani panggilan sebagai seorang guru Kristen yang fundamental dan harus menjadi bagian dari perjalanan mengerjakan pelayanan pendidikan ini seumur hidup.

Penulis menyatakan bahwa kesadaran seorang guru akan identitasnya di dalam Kristus mempengaruhi bagaimana dia berespons atas situasi. Penulis merinci identitas guru Kristen dalam beberapa poin, yakni, guru merupakan murid Kristus, guru adalah hamba Allah, guru berperan menjadi saksi Allah, dan guru sebagai sahabat Allah yang mempunyai komitmen untuk mengikuti apa yang menjadi ajaran Kristus, berjalan sesuai rencana-Nya dan memberikan seluruh hidup kepada Allah. Guru-guru Kristen yang menghidupi hal ini akan menolong murid dalam interaksi belajar mengajar menemukan dan menyadari bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah. Inilah yang menjadi panggilan guru Kristen, yaitu mengerjakan visi Allah.

Penulis kerap menggunakan ilustrasi dan pengalamannya dalam menguraikan pemikirannya sehingga pembaca dapat memahami konteks yang konkret dalam merefleksikan hal-hal yang ingin disampaikan. Pendekatan ini terkait juga dengan poin yang diutarakan oleh Panggabean bahwa guru dipanggil untuk membimbing murid menemukan makna hidup dan pengertian hidup yang sesungguhnya. Secara umum murid tidak bisa menemukan hal ini hanya melalui teori-teori yang didapatkan selama pembelajaran di dalam kelas. Materi pembelajaran tidak terpisah dengan makna hidup justru ilmu yang dipelajari merupakan bagian yang integral dengan hidup dan proses dalam menjalaninya.

Panggabean mengajak pembaca menggumulkan pertanyaan kunci, "mengapa guru Kristen mengajar?" Beliau menjawabnya untuk "melayani." Melayani mengubah titik fokus, bukan pada diri tetapi pada orang lain, yang dilayani. Itulah sebabnya melayani membutuhkan kerelaan hati dan penundukkan diri. Berjuang untuk keuntungan diri relatif mudah dilakukan. Berbeda halnya dengan melakukan sesuatu untuk orang lain, ditambah lagi berada dibawah otoritas orang lain, dan bukan untuk kepentingan diri sendiri. Dalam kerangka pemikiran ini, maka guru harus mempunyai kerelaan untuk diutus mengajari murid yang berbeda-beda dalam hal kognitif, latar belakang keluarga, dan budaya, di bawah otoritas Allah dan orang-orang yang ditunjuk-Nya.

Hal penting yang disampaikan oleh penulis yang perlu dimiliki oleh guru Kristen yaitu kepekaan akan kebenaran, karena apa yang diajarkan oleh guru Kristen sendiri merupakan kebenaran. Cara guru Kristen untuk dapat mengenal kebenaran yaitu harus hidup bergaul dengan Sang sumber kebenaran itu sendiri yaitu Yesus Kristus Sang Guru Agung dan juga

yang adalah teladan dalam guru Kristen ketika mengajar. Berdasarkan pergumulan penulis, dia menyampaikan bahwa dalam mengajar, guru Kristen juga harus mampu menghadirkan momen *Kairos* dalam pengajarannya. Murid tidak hanya mengikuti proses belajar mengajar hanya seperti rutinitas biasa saja namun mereka dapat menemukan arti hidup melalui pembelajaran tersebut. Hal yang sangat dibutuhkan untuk menghadirkan hal ini yaitu keteladanan dari guru itu sendiri. Mengajar termasuk dalam pemuridan karena tujuan dari pendidikan Kristen sendiri yaitu memenangkan banyak jiwa bagi Allah, membawa murid pada terang Kristus. Ketika seorang guru mengajar itu berarti dia mengajarkan tentang hidupnya sendiri. Maka apa yang dia ajarkan, seharusnya merupakan hasil dari apa yang menjadi pergumulan hidupnya. Berdasarkan hal ini, guru harus mampu menciptakan momen yang bermakna bagi murid dan sekaligus menjadi kesaksian yang hidup bagi para murid.

Dalam buku ini penulis memberikan pandangannya akan pentingnya hikmat bagi seorang guru Kristen. Hikmat bukan hanya berarti tahu atau mengetahui semua hal namun hikmat berarti mempunyai pengetahuan dan tahu memposisikan diri pada waktu yang tepat dalam dia melakukan sesuatu. Semua hal ini hanya dapat dilakukan ketika guru mempunyai relasi yang dekat dengan Sang sumber kebenaran dan hikmat. Seorang guru yang bergaul intim dengan Tuhan dan yang berhikmat akan peka terhadap murid yang sangat membutuhkan kehadirannya dan tahu akan apa yang dibutuhkan. Selain peka akan kebutuhan murid, guru Kristen yang berhikmat akan berusaha untuk membawa setiap muridnya untuk semakin mengasihi Allah. Tentu guru tersebut sudah harus terlebih dahulu melakukannya.

Pada bagian penutup dari buku ini, penulis menegaskan lagi bahwa tujuan dari pendidikan Kristen seharusnya membawa murid untuk semakin mengasihi Allah dan mengenal Allah. Mulai dari awal buku ini, penulis dengan cara yang menarik menjelaskan pentingnya kesadaran akan identitas dari guru Kristen. Oleh karena dengan kesadaran akan identitas yang dimiliki guru Kristen, akan mempengaruhi cara pandang yang benar tentang tujuan dari pendidikan Kristen sendiri. Kemudian relasi pribadi dari guru Kristen dengan Kristus akan mempengaruhi cara mengajarnya dalam kelas yang sangat berdampak bagi kehidupan murid. Melalui apa yang diajarkan, pelayanan yang dilakukan ini diharapkan murid terus bertumbuh untuk semakin mengenal Allah melalui pekerjaan Roh Kudus kebenaran yang diberitakan kepada mereka.

Buku ini sangat layak dibaca oleh guru-guru yang sedang menghadapi berbagai pergumulan dalam menjalani pelayanan mereka. Kesulitan yang dialami membuat bertanya lagi apakah saya memang layak untuk menjadi seorang guru atau tidak. Tidak hanya itu, buku ini juga sangat direkomendasikan bagi orang-orang yang mempunyai keinginan untuk menjadi guru namun belum benar-benar mengerti bagaimana seharusnya menjadi seorang guru yang dikehendaki Kristus. Dengan berbagai penjelasan, ilustrasi dan hasil *sharing* pengalaman dari penulis buku ini serta pertanyaan refleksi yang dicantumkan pada setiap akhir bab buku, bisa dapat menolong pembaca untuk dapat menggumulkan panggilan mereka. Buku ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam akan panggilan sebenarnya bagaimana sebenarnya pelayanan seorang guru Kristen.

Poppy F. Nduufi

Universitas Pelita Harapan, Indonesia